

WAKIL MUTLAK

oleh: A. DASIHORI.

I N I bukan dongeng, bukan fantasi, dan bukan cerita dibuat-buat sahaja. Kejediannya yang pernah terjadi kepada diri saya. Benar saudara, ayah saya seorang haji yang pernah ke Mekah takkan sunggih saya bertobong. Dan saya belum pernah berdusta. Jika anda mahu saksi atas cerita ini boleh. Berapa orang yang diperlukan akan saya sanggup. Saya kira sudah cukup alasan untuk memulai kisah ini dan saya sudah boleh memulakan cerita ini:

Tahun kejadiannya, saya sudah lupa, walaupun peristiwa itu masih segar dalam ingatan saya soakan-akan baru kemarin terjadinya. Tetapi ya, ketika itu saya masih muda namun demikian saya sudah terkenal juga. Bukan terkenal kerana apa-apa hanyalah kerana saya ialah seorang tukang kayu yang baik. Saya seorang makhluk yang saleh yang tidak lupa tanggung tunggih lima kali sehari semalam sekiranya ini bukan artinya saya tak pernah berbuat dosa. Saya tahu manusia, yang tak luput dikojar oleh dosa. Tetapi bukan suatu dosa jika saya sudah bertobong dalam mengisahkan cerita ini.

Sudah hampir tiga bulan kami bekerja disebuah kampung mengerjakan sebuah rumah gedang. Kami berkongsi lima orang dan saya belumlah jadi kepala tukang. Saya hanya jadi pembantu tukang saja walaupun demikian upah yang saya dapat lumayan juga. Kini kami berpulang dulu ke kampung membawa hasil banyak sedikitnya. Saya sudah rindu kepada anak-anak terlebih kepada nakisya tentu. Ini saya afui kerana sebagai saya katakan saya tak mahu berdusta.

Saya sedang mengangkut barang-barang bandi (kereta ditarik oleh seekor kuda mutannya empat orang). Masa itu bus belum ada kepampang saya, bandi itulah yang ada. Dalam menanti begitu tiba-tiba berhentilah sebuah bandi dekat saya mutannya masih kurang seorang lagi.

- Eh, sutan mahu pulang? tanya kusir bandi itu kepada saya.

Saya melihat kepada kusir itu, dia bertanya sebagai khalid kepada saya, tetapi saya baru kali itulah berjumpa dengan dia. Memang seorang kusir mencari mutannya seramah mungkin, tetapi perbasan kusir yang seorang ini agak diluar dari dugaan saya.

Saya jawab saja:- Ya, saya mahu pulang.....

- Naiklah, apa lagi yang sutan tunggu.....

-Jaya ragu sebentar, kerana kusir itu tidak saya kenal dan saya belum tahu apakah bandi akan kekampung saya.

- Naiklah, sutan, kata seorang penumpang,- supaya kita cepat, hari sudah senja.....!

Dan saya naiklah, tanpa bertanya hendak ke mana bandi itu. Benar saja, saya sudah keceasar. Sesampai ke Lubuh Basilang jurusan yang harus kami tempuh ialah jalan yang terus, tetapi tahu2nya bandi ini membelok ke kanan, bukan arah kekampung saya. Saya harus bertindak bagaimana? Saya pikir2 sejurus. Saya belum boleh cepat2 memperlihtkan kebolehan saya kerana sudah memampang bandi yang bukan kekampung saya.

Saya sudah mahu menenangkan kesilapan itu tetapi salah seorang penumpang

berkata:

- Sudah berapa bulan merantau, eh, sudah hampir enam bulan, ya?

Saya tetap muka orang itu, saya tidak kenal kepadanya, tetapi iya sebagai kenal kepada saya, dan sayapun merasa amat hairan.

- I...i...yaaa,.... saya jawab saja begitu.

- Tentu anak-anak sutan akan terkejut kerana sutan pulang tiba-tiba saja, menyela kusir bendi dengan tidak menoleh kebelakang,- baru kelmarin kami menyebut-nyebut nama sutan juga.- Gayanya berkata itu sebagai iya sudah kenal kepada saya sudah bertahun-tahun. Padahal, Demi Allah, saya tidak kenal kepada kusir i itu juga kepada penumpang yang berbisik-bisik itu. Apakah yang sudah terjadi? Penipuan? Kesilapan? Saya belum dapat menerangkan, sedang bendi itu kian jauh juga. Sudah sulit bagi saya untuk mengatakan bahawa saya sudah sesat. Malu juga awak jika tak tahu mana yang bendi kekampung sendiri. Hanya harapan saya nanti akan kembali ke kota sesudah saya mengetahui pula apakah sebabnya kejadian ini dan apa sebab terjadi kesilapan itu.

Rupanya bendi itu ke L. sebuah kampung yang jauhnya hanya tiga batu dari kota. Sedang kampung saya sendiri 12 batu dari kota. Jadi masih ada kesempatan untuk kembali ke kota. Ya, saya akan kembali sesudah saya menerangkan kekeliruan ini sebab sayapun ingin tahu apa sebabnya terjadi. Penumpang2 yang lain sudah turun tinggal saya seorang saja kerana belum tahu apa yang harus saya lakukan. Bendi itu berjalan terus. Tiba dimuka sebuah rumah bendi itu berhenti.

- Hai, Pandi, teriak kusir itu kepada seorang anak laki-laki yang sedang main-main dimuka rumah itu.- Ini ayahmu pulang!

Seorang perempuan muda menjengok dari jendela dan ketika melihat saya mukanya jadi berseri-seri. Anak kecil itu berlari kebendi dan berseru-seru:

- Ayah,....ayah, ayah sudah pulang? Ia berlari kedekat bendi dan menatap saya dengan gembira. - Turunlah, ajah!

Hoo, Tuhan, anak itu tidak saya kenal kerana bukan anak saya, dan perempuan itu tidak saya kenal kerana bukan bini saya. Tetapi kenapa terjadi begini? Kusir bendi memberikan bungkusan saya kepada anak itu dan dilarikannya naik. Perempuan muda itu menyambutnya. Ya, Allah mahu mengapa saya lagi?

Terang sudah terjadi suatu kesilapan, dan sudah berbayang oleh saya terjadinya kesilapan itu. Mungkin wajah saya serupa benar dengan ayah anak itu atau laki perempuan itu. Tapi agak sedikit tentu ada bedanya, biarlah nanti bila tiba waktunya akan saya terangkan. Saya turunkan saya bayar sewa bendi tetapi kusir itu tidak mahu mengambalnya.

Untuk sementara saya membiarkan diri saya terlibat dalam kemudi yang luhur ini sampai ada kesempatan untuk mengundurkannya. Pelan2 sebagai seseorang akan menghadapi hakim saya mara naik tangga rumah,- juga rumah yang tidak saya kenal dan duduk diboranda pada sebuah kursi.

Perempuan muda tadi muncul diambang pintu. Saya tetap mukanya, pasti ia akan mengetahui kejadian ini dan saya mungkin akan dituduh penipu dan sebagainya. Tetapi tak ada apa-apa terjadi, dia hanya bertanya:

- Mengapa awak tak memberi tahu akan pulang? Sebuah senyuman yang manis dilemparkannya kepada saya. Saya tahu senyuman ini sudah salah alamat tetapi saya telan juga.

Perempuan itu manis juga, tubuhnya ramping langsing, kulitnya putih keluningan, rambutnya tebal sunggulnya, senyumnya menggiurkan, ada kemanisan yang tersembunyi di wajahnya. Sayangnya saya tidak kenal kepadanya, dan iya bukan isteri saya, tetapi ia mengira saya suaminya. Jika tidak dalam hal yang serupa ini saya tentu suka juga kepadanya, tetapi ini terjadi dalam suatu kekeliruan yang belum tentu ujung pangkalnya dan saya belum melihat ada peluang untuk menerangkannya. Ataukah saya yang silap dan pernah kakawin kekampung ini dan sudah mempunyai anak-anak juga, dan saya sudah lupa semuanya? Tidak, saya ialah Hurut seorang manusia yang segar bugar, berotak waras, belum miring agak secinohipua. Tetapi saya sudah yakin bahwa saya mirip benar dengan suaminya sehingga sebaris pun tak ada bedanya. Ataukah Malaikat sudah mengubah wajah saya sesore ini sehingga saya sudah serupa betul dengan manusia yang disangkanya suaminya itu?

Akhirnya saya masuk kedalam rumah duduk bersila ditikar dan rumah itu belum saya kenal. Saya memperhatikan sekitar. Perempuan tadi datang kembali mendukung seorang anak kecil perempuan yang cemel, berumur kira-kira satu setengah tahun.

- Tu, ayahmu Deli, katanya. Anak kecil yang cemel itu melihat kepada saya lalu melunhur dari gendongan ibunya dan berseru

- Pa, ... pa, ... terus sekali berpelok keribasan saya. Nah, budak kecil pun mengira saya ini ayahnya. Budak itu menggelinjang manja dalam pelukan saya, dan saya tak dapat berbuat suatu apa selain berlakon sebagai ayah dari anak itu dan menemukannya. Najas saja seorang anak yang rindu kepada ayahnya. Dan seorang anak kecil yang belum tahu dosapun mengira saya ini bapaknya. Anch, bin ajaib!

Terdengar bunyi telapak kaki dan muka seorang perempuan tua muncul diambang pintu. Ia melihat kepada saya dan tersenyum, - sebuah senyum tua yang suhi, -

- Baru saja sutan tiba?

- Yaen, ... - sahut saya. Baik bochah yang tak berdosa, maupun perempuan tua yang hampir masuk kubur mengira saya ini orang yang dikenalnya. Saya kira perempuan tua ini ibu perempuan muda itu, jadi "mentua" saya.

Kalau ketika itu saya seorang penipu maka tak seorangpun yang mengenali saya. Tetapi saya bukan penipu, malahan saya yang merasa tertipu. Tetapi mungkinkah penipuan mereka sedemikian baiknya sehingga semuanya mengira saya? Suaminya, ayahnya, menantunya, temannya, dan lainnya. Memang ada suatu hal yang belum saya ketahui. Dan silap saya yang sebaik-baiknya ialah betul-betul bertindak sebagai manusia yang dinanti-nanti mereka kedatangannya, sehingga saya dapat juga memberi suatu bakti kepada mereka itu. Cuma sekarang saya harus punya diplomasi yang lihai: siapa ini siapa, dan siapa punya nama. Mana isteri saya siapa, nama anak-anak siapa pula. Kerana mendadak sontak saya dihumbalangkan kedalam sebuah sandiwara yang scripnya tidak saja diketahui lebeh dahulu.

Dan ini saya ketahui juga akhirnya. Semua keluarga yang naik kerumah semalam itu mengira bahwa saya ini ialah Sutan Pangeran, - itu rupanya nama saya, - Tetapi dimana Sutan Pangeran yang sebetulnya saya belum tahu. Mungkin juga rahasia ini nanti akan kebobolan bila isi kantung sandangan (sejenis tas rotan) ketahuan isinya. Sebab disana terletak alat-alat perkakas saya.

Semakin malam jalannya peragaan saya makin bertambah, sebab semua orang yang

naik kerumah mengira saya ini betul? Sutan Pangeran yang tidak saya ketahui di- mana, apa kerjanya, kemana dia pergi, dan sebagainya. Saya tidak nahu membikin heboh dengan menonerangkan siapa saya yang sabetulnya, sebab jika saya perbuat de- mikian mungkin akibatnya tidak anak sekali saya dikira penipu dan entah apa e- kon terjadi atas diri saya sebelum saya sempat menonerangkan yang sebenarnya terjadi. Dan alangkah kecewanya anak-anak itu nanti jika diketahuinya bahawa laki-laki yang datang itu bukan ayahnya tetapi hanya seorang penipu besar!

Dan masih ada serentetan persoalan lain jika saya berbuat demikian. Segala isi bungkusan saya sudah habis diselesaikan oleh "isteri" saya. Makanan2 dibagi-bagikannya kepada anak-anaknya dan disuguhkan kepada tamu2 yang naik ke- rumah. Yang berupa bahan sambal sudah dikirinya kedapur. Saya ada membeli da- ging sedikit, ikan dan lain-lainnya semua sudah dimasak rupanya dan dihidangkan untuk dimakan bersama-sama seisi rumah. Seolah-olah benar saya Sutan Pangeran yang sejati.

Hari sudah larut malam. Saya masih beremang, bagaimana klimax sandiwara i- ni nanti sebab saya akan memasuki adegan yang paling seram. Waktu tidur sudah datang dan saya akan tidur bersama dengan perempuan yang mengira saya ini laki- nya. Perempuan itu Saadah, namanya. Dengan berani saya sudah masuk kebileknya menyengulatkan baju saya disana. Darah saya berdebar-debar ketika saya masuk ke- bilek tidur, sebagai dohakan darah seorang pengantin baru yang akan tidur perma- laan dengan isterinya. Ah, biarlah, akan saya bukakan rahasia ini kepada Saadah bila kami sudah berdua saja dan mungkin ia tahu jalan penyelesaian yang sebaik- baiknya.

Saya masih duduk disebuah kursi dalam bilek itu, pakai sarong dan singlet saja, bagi orang kena siluman. Agak kikuk2 juga saya sedikit. Saadah sudah baring baring diranjang menidurkan anaknya yang kecil itu membelakang kepada saya. Sedang saya sedang diuduk oleh seribu satu macam perasaan. Saya belum punya ren- chana yang lengkap untuk mengakhiri sandiwara ini, malahan akan memacuki babak2 yang paling mendebarkan hati. Jangan2 saya akan melakukan satu dosa yaitu tidur bukan dengan isteri saya. Tetapi saya harus tidur berdua dengan perempuan itu. Jalan lain belum ada. Saya harus merebahkan diri saya disamping perempuan itu berbuat saya ini lakinya dan mungkin akan berbuat sebagai lakinya juga seratus peratus. Bagaimana jika saya betul2 berbuat dosa yang oleh perempuan itu tentu bukan sebuah dosa. Bagaimana jika besok atau lusa rahasia ini terbuka? Bagai- mana kalau nanti isteri saya sendiri tahu? Ada seratus "bagaimana2" lagi.....

Tetapi banyak pikir tak ada lagi. Badan saya sendiri sudah penat dan letih. Mata saya sudah mengantuk. Isteri saya kelihatannya sudah tertidur pula. Untung- lah dan saya berharap supaya malam ini jangan terjadi apa-apa. Saya akan berusa- ha sebijakmana mungkin dan sekeras-kerasnya agar hal yang buruk,- ini untuk u- luran saya,- jangan sampai terjadi.

Saya bangkit perlahan-lahan, saya chantolkan pakaian saya didinding pada sangkutan yang ada dalam bilek itu. Ketika itu saya melihat ada foto tersangkut didinding. Foto pasang suami isteri, yang sang isteri mendukung seorang anak. Saya perhatikan foto itu baik-baik. Sayapun taajub akan kebesaran Tuhan. Sayapun mengira bahawa laki2 yang berdiri disamping perempuan dalam foto itu ialah saya sendiri,- saya Nurati

Sayapun merebahkan diri saya disamping perempuan itu,-- perempuan yang tidak saya kenal, tetapi mengira saya iyalah suaminya. Pintu yang pakai merek " d o s a " sudah terpanpang dimuka muka saya. Lima kali saya tunggang tunggit dalam sehari semalam dan kini akan digelinangi oleh d o s a . Ini untuk ukuran saya bukan perempuan itu sebab dia tentu mengira bahawa dia tidur dengan lakinya. Tetapi semoga Tuhan akan mengampuni dosa saya kerana tidak dengan sengaja saya berbuat dosa.

Saya tidur berbaring sebelah kepinggir menghadap keluar ibarat seorang pengantin yang masah malu-malu. Oh, datanglah suatu keajaiban, supaya perempuan itu sadar dan sayapun akan menerangkan semuanya. Saya wajib me-"r a l a t " kesalahan ini.

Saadah rupanya belum tidur. Ia bangun kembali turun dengan melangkahi kaki saya. Saya mendengar bunyi perempuan itu diluar barangkali untuk mengemasi rumah memeriksa kunci pintu dan kemudian kembali ke kamar. Pintupun dikuncinya. Dan dada saya gemuruh sebagai pesisir yang dilanda ombak besar. Saya masah berselimut sarung dan dari bawah lengan saya mengintip apa yang dikerjakan oleh perempuan itu.

Ia berdiri sejenak dalam kamar, menoleh kepada saya dan pemandangannya menaruh satu makna yang saya mengetahui maksudnya, maklum ia sudah enam bulan berpisah dengan suaminya. Mula2 ia berdiri dekat kacha dan dikeluarkannya bedak dan dipupurinya pipinya yang licin putih itu. Ia menggosok lambat2 dan menentang juga kearah saya. Saya terus melihat diam2 dari bawah lengan saya, dada saya kian memberdempung-dempung. Akhirnya ia menghadap kepada saya, dibukanya kutangnya disangkutkannya. Dadanya kini terbuka,-- dada yang putih bersih dengan sepasang buah dada yang kenyal dan membukit sehingga rasanya saya akan mati kejang sesaat itu.

Dibalikinya lekak kainnya jaitu dibuhulkannya sedikit saja diatas buah dadanya kemudian diapun naik kembali keatas ranjang.....

Saya tak ada melihat lagi sebuah lubang jarum untuk keluar dari persoalan ini. Mohon ampunlah saya kepada Tuhan jika malam ini saya berbuat suatu dosa sebab dengan tidak sengaja. Saya hanya manusia yang terchetak dari tulang, daging dan darah. Punya nafsu dan punya kesalahan dan sekali2 membuat dosa. Saya pikir: jika saya seorang haji yang sudah sembilan kali ke Mekah dan punya serban sebesar ular python pasti ia akan berbuat sebagaimana apa yang saya perbuat semalam itu dengan Saadah.....

Hal ini mulai ketika Saadah menbalik kepada saya dan memeluk pinggang saya dan saya tak bisa berbuat suatu apa.....

Lebih seminggu saya disana tetapi tak seorangpun yang tahu ada sesuatu yang tidak beres dalam rumah tangga Saadah. Mungkin hal ini bisa terurai jika suami Saadah yang bernama Sutan Pangoran itu tiba-tiba pulang. Tetapi hal ini tidak terjadi. Saya kembali meninggalkan rumah ini soakan-akan^{saya} sungguh2 sudah pulang kerumah isteri saya sendiri dan menjadi pelaku sandiwara yang terbaik selama itu. Saya tak mahu membukakan rahasia itu, tak sampai hati saya rasanya. Biarlah Tuhan saja membukakannya kelak.

Demikianlah chorita seorang mamak saya yang dapat saya perohayai, sapenohnya Sampai matinya ia sendiri tak tahu kenapa hal itu sampai terjadi demikian.-- Mamak itu sudah lama meninggal.-- Akupun kemudian berlaku sebagai seorang detektip (nata-nata gelap) menohoba menguraikan kebenaran chorita itu. Maka dapatlah aku

suatu penguraianya. Rupanya dahulu ketika mamak lahir, dia lahir dengan kembar dua, sama-sama laki2. Dan pada suatu malam entah bagaimana, saudara mamak hilang. Dichari tak kunjung dapat. Maka kemungkinan saudara mamak yang hilang itu dibawa orang ke L. dan dibesarkan disana. Kebetulan pula saudaranya itu menjadi seorang tukang kayu pula. Tetapi mereka tak pernah bertemu dalam keadaan hidup.

Mamak pernah berwasiat supaya oheritanya itu kukarangkan. Barulah sekarang berhasil. Tetapi jika dalam oherita itu benar2 ada yang bohong maka " a k u " si penulis oherita tak nahu ikut nenikul resikonya. Tetapi wasiat mamak sudah kulaksanakan sebaik-baiknya, sebagaimana baiknya beliau dulu melakukan peranannya.

PAYAKUMBUH, 24hb. Mei 1970
disalin kembali dan diperbaiki sekedarnya:
KUALA LUMPUR, 15hb November 1970.

//.